

Aku tidak ingat bagaimana awalnya aku bisa ‘terdampar’ di hutan bambu yang lembab ini. Cahaya yang aku tangkap tak begitu banyak sampai aku juga bingung matahari sedang terbit atau malah akan tenggelam. Sepertinya aku sedang bermimpi.

Srekk.. srekk..

Harusnya aku kaget atau malah mengambil langkah seribu. Hutan ini punya aura mistis yang seolah-olah menyemburkan suasana mencekam di setiap sudut. Siapa yang akan menyangka kalau aku yang penakut ini malah mencari asal suara misterius itu. Untuk informasi saja, aku tak pernah mengalami mimpi buruk sebelumnya. Atau bisa jadi aku pernah bermimpi buruk tapi langsung melupakannya begitu aku terbangun.

Baru dua langkah, tiba-tiba seseorang mendekatiku dari belakang. Nafasnya terdengar berat. Tapi aroma tubuhnya... sepertinya aku kenal.

“Kakek?”

Jadi, sebenarnya Kakek buyutku hadir dalam mimpiku untuk berpamitan atau malah akan menyusulku?

Jujur, aku masih ogah mati.

Tidak, bukan seperti itu. Aku masih ingin melihat betapa jeleknya wajah Kak Hani karena seharusnya dia yang akan keriputan lebih dulu.

Tidak! Aku bahkan belum jatuh cinta.

Meskipun hatiku ingin pergi dari tempat ini mati-matian, sepertinya tubuhku ada yang mengendalikan. Tanpa banyak bicara, Kakek berjalan mendahuluiku dan tubuhku mengikutinya. Kami berjalan berdua menyusuri hutan bambu horor ini tanpa suara. Dari balik punggungnya, aku masih bisa melihat sisa-sisa kegagahan yang dimiliki Kakek. Seorang priyayi yang disegani banyak orang, yang juga membuatku bangga mendapat garis keturunan bangsawan.

Maafkan aku. Pikiranku sering kemana-mana di saat-saat genting. Ini detik-detik yang taruhannya nyawa. Kenapa aku malah membanggakan diri?

Berikutnya, kami dihadapkan dengan jalan yang terjal dan licin. Mungkin karena hutan ini lembab, batu-batu yang ada malah berlumut. Mimpiku ini luar biasa sekali bisa memperhatikan hal sedetail itu.

Karena aku tahu harga diri Kakek tinggi sama seperti Ibu dan menular ke Kak Hani, pada akhirnya akulah yang pertama turun dan mengulurkan tanganku hendak membantu kakek. Sepertinya Kakek agak bimbang namun bisa kupastikan ia akan menerima bantuanku.

Tangganya lupa diciptakan, ya, Wahai Sang Pengatur Mimpi?

Setelah melewati turunan terjal itu, Kakek pun menepis tanganku—kuanggap kakek sudah bersusah payah mengucapkan terima kasih. Ia mengangkat tangannya tinggi-tinggi seolah-olah ingin aku pergi dari tempat ini.

Apa-apaan. Mimpi ini diciptakan hanya karena tangga menuju nirwana lupa dibuat?

Semakin lama, sosok Kakek semakin menjauh. Sepertinya ada yang tidak beres. Tidak mungkin aku berada di 'sini' hanya untuk melakukan pekerjaan ringan seperti tadi.

Aku.. apa sebaiknya aku..

Semula aku yakin ada yang memaku tubuhku agar tetap diam di tempat. Tapi perlahan, aku bisa menggerakannya. Mungkin karena dalam hati aku terus-terusan mengucapkan beberapa kalimat memelas seperti 'Kalau aku bisa mengejar Kakek dan mengucapkan selamat tinggal padanya, aku rela Kim Woo Bin berjodoh dengan Shin Min Ah.'

Entah karena memang ingin membantu atau karena Kim Woo Bin benar-benar berjodoh dengan Shin Min Ah, siapapun itu yang mengendalikan mimpi, mengizinkanku pergi mengejar Kakek. Langkahku ringan, sih. Dengan beban lebih dari 40kg bisa lari secepat ini mungkin aku ada bakat menjadi atlet lari maraton.

Tapi aku lupa. Aku pasien pengidap rabun jauh minus 2. Dan karena itu aku tidak menyadari ada

sebongkah kayu yang membuatku terjungkal mendekati lubang hitam besar yang anehnya seolah-olah muncul di waktu yang tepat. Sebelum aku berhasil mengerem kecepatanku dan putar balik, apa boleh buat.

“Aaaaa???!!!!”

Hidup tidak akan seru, kan, kalau kau berhasil dengan mudah.

--

Sudah berapa lama aku tersedot? Bukankah seharusnya aku berada di suatu tempat, sekarang? Aku tertidur bukan di ruang yang gelap gulita. Lain ceritanya kalau sedang ada pemadaman listrik. Ah, lagipula aku baru saja terlelap pagi-pagi sekali.

Aku tidak bisa memastikan apakah aku sedang terjun, melayang, atau terbang. Aku juga tidak tahu kapan terakhir kali aku berkedip. Tapi aku masih bisa menyilangkan kedua kakiku. Sebenarnya aku sedang dalam posisi terlentang atau berdiri? Beginikah dunia para roh? Kok, ngeri memikirkan harus terlunta-lunta seperti ini sampai hari kiamat.

Tiba-tiba saja muncul sesuatu layaknya pusaran dari bawah kakiku yang membuatku berputar dan tersedot cepat. Rasanya seperti terjun payung *featuring roller coaster*. Meskipun jujur saja aku belum pernah mencoba keduanya secara terpisah. Entah aku harus merasa gembira karena asyik atau harus menyesal tidak bertobat sedari dulu.

Dalam hati aku berdoa semoga tidak muntah di pertemuan pertamaku dengan malaikat maut.

“AAAAAAAAAAA!!!” aku pun berteriak untuk yang kedua kalinya.

Karena tiba-tiba berdiri di lingkungan yang sibuk, aku belum bisa menetralkan keterkejutanku. Tanpa sadar tanganku masih kurentangkan dan mulutku masih terbuka. Rupanya suaraku juga masih keluar. Perlahan tapi pasti, kuturunkan kedua tangan dan nada suaraku, dan kuakhiri dengan dehaman mencoba mengais harga diriku yang masih tersisa.

Tunggu sebentar.

Apakah ini mimpi yang lain? Harusnya aku terdampar entah di mana pun yang disebut dengan

dunia para roh atau kediaman orang mati. Seharusnya aku berada di semacam padang pasir tak berujung atau ke tempat seperti surga atau neraka. Tapi kenapa malah mendarat di dalam tabung kaca transparan di tengah ruang kerja. Apa ini kantor NASA?

“P.. Pe.. permisi..” panggilku sambil menggedor dinding tabung. “Pe-permisi, tuan-tuan!!”

Bagus!

Tidak ada satupun yang memperhatikanku. Semua sibuk dengan komputernya masing-masing. Ada sekitar ratusan orang nyaris tak bergerak dari depan komputer entah mengerjakan apa. Salah satu yang bisa kutangkap hanyalah “Pemesanan Tiket”, “Dunia Manusia-Dunia Roh”, dan beberapa gambar mirip angkasa raya yang luas. Aku bisa membaca jarak jauh di sini. Bukan mimpi yang sepenuhnya buruk.

Sebentar! Pemesanan tiket dunia manusia? Roh? Jadi ini bukan di NASA tapi di Dufan?

Sebelum berhasil menemukan sisi imajinatifku yang entah bersembunyi di mana, tiba-tiba tak

sengaja ada salah satu karyawan—entahlah apa aku harus menyebutnya seperti itu di tempat ini, bertemu mata denganku. Atau mungkin disengaja.

Aku ingin berteriak memanggil tuan itu kalau ia tidak buru-buru pergi.

“Tu-tuan? Anda mendengar suara saya? Tolong keluarkan saya!” dan masih tidak ada respon dari manapun. Aku sepakat kalau tabung ini mungkin kedap suara.

Lalu apa yang harus kulakukan?

Aku pun berjongkok dan menahan rasa pegal. Harusnya mimpi penuh dengan hal-hal ajaib. Aku tidak tahu kalau mimpi rupanya sudah secanggih ini. Ruangan penuh komputer, karyawan ganteng-ganteng dan cantik-cantik berjas, pemesanan tiket Online meskipun tujuannya tidak masuk akal. Satu-satunya hal yang kurang cocok di tempat ini hanyalah aku. Seorang gadis tanpa tujuan yang hanya mengenakan setelan piyama Doraemon dan tak beralas kaki.

Klik.



“Ya, ada yang bisa saya bantu?”

“Cross!! Siapa yang menyuruhmu mengutak-atik komputerku?!”

“Lea, hubungi saluran 3!”

“B\*j\*ng\*n! Kau ini becus, tidak?!”

Tiba-tiba tabung yang mengelilingiku lenyap membuatku jatuh terduduk di lantai. Seketika itu juga suara ramai khas tempat yang sibuk berebut memasuki gendang telingaku, membuatku pusing (aku agak alergi mendengar sumpah serapah). Tabung dengan kaca setebal itu bisa menghilang dengan cepat, kekuatan macam apa yang..

“Sedang apa kau?”

Sepasang sepatu *boot* beludru berwarna hitam berada tepat di depanku. Dan dengan tampang aneh, aku menelusurinya sampai seseorang mencondongkan wajahnya. “Apa?”

“Tu-tuan?”

“Kau tidak mengerti apa yang kukatakan?”

Dengan sigap ia pun menarik tanganku dan membuatku kembali berdiri tegak. Wah, dia kuat seperti yang sudah kuduga.

“Saya juga.. tidak tahu.”

“Tidak tahu?”

Sebelum ia menjadi lebih kesal, segera kutambahi. “Saya mengikuti kakek buyut yang baru saja meninggal, lalu tersedot *Black Hole* liar dan.. tadang?”

Wajahnya memang tampan meskipun dia bukan pencair suasana yang baik. Ia hanya menampilkan raut muka datar. Andai kau tahu betapa menakutkannya kedua mata itu. Tajam, nyalang. Mirip mata kucing. Tapi seksi, sih. Coba kalau Citra bisa ikut kubawa serta.

“Permisi, apa kita pernah bertemu sebelumnya?” tanyaku lambat-lambat. Memang pertanyaanku agak ambigu. Sumpah, aku bukan cewek genit. Aku cuma memastikan kenapa wajahnya tampak tak asing.

Tapi aku menyesal setelah mengatakannya. Segera setelah itu wajahnya semakin tidak enak dilihat. Yah, dia bisa saja menjadi idola baruku kalau raut mukanya itu bisa diubah.

“Ikut aku.” Si Tuan Kucing pun membuatku membuntutinya setelah melihatku beberapa saat. Aku berjalan agak terseok-seok karena masih terganggu dengan suara super sibuk yang masih membuat telingaku agak berdenging.

“Tu-tuan. Bisa anda jelaskan sebenarnya ini di mana?”

Tolong jangan buat keputusan untuk mempekerjakanku di sini. Aku baru kelas dua SMA.

“Air Susu Hera.”

“Ha? Oh, jadi bukan Dufan.” Tentu saja aku tak mungkin memimpikan Dufan karena aku belum pernah ke sana.